

## **STRATEGI GURU DALAM MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL KERJA SAMA SISWA ADHD DI SD FATMA KENANGA**

Gita An-nisa Ardika<sup>1</sup>, Yuli Amaliyah<sup>2</sup>, Atika Susanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Bengkulu

<sup>1</sup>[justisiaadindaardk@gmail.com](mailto:justisiaadindaardk@gmail.com). <sup>2</sup>[yuliamaliyah405@gmail.com](mailto:yuliamaliyah405@gmail.com). <sup>3</sup>[atikasusanti@unib.ac.id](mailto:atikasusanti@unib.ac.id).

### **ABSTRACT**

*Students with ADHD face impairments in focus, self-control, and hyperactivity, which interfere with their social skills. This study aims to describe teacher strategies in training the social cooperation skills of students with ADHD at SD Fatma Kenanga. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included two students with ADHD, class teachers, and shadow teachers. The results indicate that teachers implement social skill training strategies for ADHD students through differentiated strategies, flexibility, and positive reinforcement. Furthermore, behavior management strategies are utilized to improve compliance in ADHD students who exhibit impulsive characteristics. These strategies are effective in training students in self-control and fostering a positive relationship between teachers and students with ADHD. This study concludes that the teacher's role in combining strategies tailored to the specific needs of ADHD students is vital for the success of inclusive education.*

**Keywords:** *Teacher strategy, ADHD, Cooperative social skills*

### **ABSTRAK**

Siswa dengan ADHD memiliki hambatan dalam hal fokus, pengendalian diri, serta hiperaktif sehingga mengganggu kemampuan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam melatih keterampilan sosial kerja sama siswa ADHD di kelas SD Fatma Kenanga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 2 siswa ADHD, guru kelas, dan guru *shadow*. Hasil penelitian bahwa guru menerapkan strategi melatih keterampilan sosial kerja sama siswa ADHD dengan strategi diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan positif. Selain itu terdapat strategi berupa manajemen perilaku untuk meningkatkan kepatuhan siswa ADHD yang memiliki karakteristik impulsif. Strategi ini mampu melatih siswa dalam mengontrol diri dan menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa ADHD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengkombinasikan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ADHD penting bagi keberhasilan pendidikan inklusi.

**Kata Kunci:** Strategi guru, ADHD, Keterampilan sosial kerja sama

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang membuka akses bagi setiap siswa,

termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus maupun bakat atau kecerdasan istimewa, agar dapat belajar bersama dalam lingkungan

sekolah yang sama dengan siswa lainnya (Phytanza *et al.*, 2022:1). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang mengatur untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa deskriminasi. Menurut Munajah *et al.*, (2021) di tingkat sekolah dasar, pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah, guru, bahkan masyarakat. Pendidikan inklusi pada jenjang ini memerlukan perhatian lebih karena siswa SD masih membutuhkan pendampingan yang intensif. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus menambah kompleksitas tugas pendidik, sehingga upaya mencapai tujuan pembelajaran menjadi tidak sederhana.

Dalam konteks pelaksanaan di kota Bengkulu, terdapat lembaga pendidikan yang dipandang relevan untuk menggambarkan dinamika pelaksanaan inklusi ini. Salah satu sekolah dasar di Bengkulu yang melaksanakan pendidikan inklusi adalah SD Fatma Kenanga. Sekolah tersebut telah menjadi sekolah inklusi

selama 13 tahun dan menerima berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, autisme, *speechdelay*, ADHD dan lainnya. Dalam pelaksanaannya SD Fatma Kenanga telah melakukan berbagai program individu bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang menyimpang dari rata-rata siswa normal yang dilihat dari ciri-ciri fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau beberapa hal di atas, hal tersebut menyebabkan siswa memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar yang digunakan atau layanan terkait lainnya yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Suharsiwi *et al.*, 2019:1)

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat beragam, mencakup tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunanetra, tunarugu, autisme, ADHD, ASD, *Speechdelay* (Badriyah & Pasmawati, 2020:1). Salah satu kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus adalah siswa dengan (ADHD). ADHD singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity*

*Disorder*, yakni kondisi gangguan perkembangan pada otak yang membuat seseorang cenderung sangat aktif, impulsif, dan mengalami kesulitan untuk fokus (Suharsiwi *et al.*, 2019:106).

Peran guru dalam lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan proses belajar khususnya bagi siswa ADHD, sehingga strategi pembelajaran yang dipersiapkan bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut bertujuan agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial (Rosyad & Tarihoran, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam membimbing siswa inklusi dengan ADHD di SD Fatma Kenanga Kota Bengkulu, khususnya untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial kerja sama siswa ADHD. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan inklusi, ADHD, dan pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar. Dan dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan konkret bagi guru dan pendamping dalam menerapkan strategi yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini juga

diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan di tingkat sekolah dasar dalam menyusun program inklusi yang lebih terarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan Pendidikan inklusi serta kesejahteraan sosial emosional siswa ADHD di lingkungan sekolah reguler.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2023:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena. Fenomena ini mencakup berbagai hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif dan naratif berdasarkan kondisi nyata. Menggunakan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam, menyeluruh mengenai situasi dan makna suatu atau subjek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data detail dan komprehensif yang mencakup berbagai aspek dari suatu kasus (Haryoko *et al.*, 2020:21).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Fatma kenanga, peneliti menemukan bahwa guru telah memilih dan menerapkan tiga strategi utama dalam melatih keterampilan sosial aspek kerja sama, yaitu melalui strategi diferensiasi, fleksibilitas, dan penguatan positif yang konsisten. Selain ketiga strategi tersebut, peneliti juga menemukan strategi manajemen perilaku yang menjadi bagian penting untuk menjaga kepatuhan dan fokus siswa ADHD selama proses interaksi di kelas. Para guru harus bisa untuk memilih dan memberikan strategi pada siswa ADHD agar siswa mampu memiliki sikap kerja sama di kelas maupun di sekolah. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, penerapan strategi yang konsisten akan membantu siswa ADHD dalam memahami interaksi sosial dan tanggung jawab dalam kelompok. Dengan begitu, penguatan interaksi sosial ini tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk kemandirian adaptasi siswa di lingkungan sekolah.

#### **1. Diferensiasi**

Strategi diferensiasi yang diterapkan di SD Fatma Kenanga untuk melatih keterampilan sosial siswa karna guru sudah memahami kebutuhan spesifik anak ADHD sehingga mampu menyesuaikan intruksi dan pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Penerapan pembelajaran yang diferensiasi di sekolah menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan karna memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Amaliyah & Setiono, 2024). Strategi diferensiasi yang paling mendasar yang diterapkan di SD Fatma Kenanga adalah penataan lingkungan kelas yang nyaman bagi seluruh siswa termasuk siswa ADHD dengan menata posisi tempat duduk serta barang-barang agar tidak menggagu siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arriani *et al.*, 2021) bahwa dalam penerapan startegi difrensiasi di kelas inklusi harus memiliki penataan kelas yang memiliki prinsip, yaitu : (1) keterlihatan (*visibility*), (2) keterjangkauan (*Accessibility*), (3) keluwesan

(*Fleksibility*), (4) kenyamanan, (5) keindahan.

Diferensiasi juga dilaksanakan dengan guru memperhatikan faktor kepribadian, motivasi dan tingkat konsentarsi siswa ADHD. Guru SD Fatma Kenanga melihat apa yang disukai dan apakah pembelajaran itu bisa diterima bagi siswa ADHD. Menurut Marlina, (2019) diferensiasi dengan minat ini adalah cara guru memanfaatkan minat siswa untuk memikat motivasi dan meningkatkan pengalaman belajar, guru membiarkan siswa belajar konsep yang sama melalui topik yang mereka senangi, baik dengan menggambar ataupun topik kehidupan sehari-hari. siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler pada umumnya siswa memerlukan strategi yang berbeda dan konsisten untuk dapat memahami permintaan ataupun intruksi dari guru. Untuk itu guru harus melakukan cara adaptif ketika pemberian intruksi pada anak ADHD. Salah satunya yaitu pemberian intruksi berulang agar siswa ADHD dengan tingkat fokus yang rendah dapat memahami arahan dengan baik dan tidak tertinggal dalam mengikuti alur pembelajaran. Strategi praktis seperti pemberian intruksi berulang,

nasehat yang intensif, serta pengaturan kelas dilakukan guru demi menjaga suasana kelas tetap kondusif, hal ini membuktikan bahwa strategi guru sangat penting dalam menjamin keberlangsungan belajar bagi siswa ADHD di lingkungan sekolah reguler (Khoerunisa & Nadirah, 2025).

Penggunaan jurnal harian untuk anak ADHD yang disiapkan sekolah yang kemudian dikelola oleh guru *shadow*. Guru *shadow* tidak hanya membantu anak ADHD dalam memahami pembelajaran tetapi juga mendukung komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, selain itu guru *shadow* berperan dalam membantu anak mengatasi kesulitan akademik dan sosial melalui dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Sholihah & Istikomah, 2025). Untuk memaksimalkan peran tersebut, strategi guru dijalankan melalui penggunaan buku jurnal harian sebagai alat bantu utama bagi guru *shadow* dalam memantau setiap detail perkembangan akademik maupun interaksi sosial siswa tiap harinya.

Catatan konsisten ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk menentukan langkah

pendampingan berikutnya, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi efektif agar orang tua terus terinformasi mengenai perkembangan dan kegiatan anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian dari (Cholish & Hanif, 2025) bahwa proses manajemen pendidikan inklusi melalui pengorganisasian guru pendamping atau guru *shadow* yang tugasnya disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Seluruh perkembangan dan capaian siswa dipantau secara berkala melalui jurnal laporan harian dan program pendidikan individu yang menjadi alat utama dalam evaluasi.

## 2. Fleksibilitas

Penerapan strategi fleksibilitas di SD Fatma Kenanga terlihat dari cara guru menyesuaikan nada bicara serta intruksi secara spontan mengikuti kondisi emosional dan siswa ADHD pada saat itu. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan dengan memberikan berbagai pemahaman mengenai intruksi ataupun tugas yang tidak kaku, sehingga siswa tetap merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menyelesaikan tanggung jawab di

kelas. Menurut Ap *et al.*, (2025) pendekatan personal menjadi strategi yang sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga terciptanya hubungan positif yang membuat proses pembelajaran jadi lebih terarah serta mudah dikendalikan.

Dalam hal ini guru di SD Fatma Kenanga telah menjalankan pendekatan fleksibilitas yang sangat sejalan dengan teori adaptasi pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan gaya komunikasi dan intruksi sesuai dengan kondisi emosional siswa. guru juga menunjukkan pemahaman mendalam mengenai emosional siswa ADHD. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada kurikulum yang kaku, melainkan mampu menerapkan fleksibilitas kontekstual yang mendukung kenyamanan belajar siswa ADHD di kelas. Kemampuan komunikasi interpersonal guru menjadi kunci utama dalam menangani siswa ADHD, karena siswa memerlukan pola interaksi yang lebih mendalam, sabar, serta terorganisir dengan baik (Pramita *et al.*, 2025)

## 3. Penguatan Positif

Selain strategi diferensiasi dan fleksibilitas, guru di SD Fatma Kenanga menerapkan strategi penguatan positif dengan memberikan apresiasi langsung berupa pujian atau hadiah kecil setiap kali siswa ADHD berhasil menunjukkan perilaku kooperatif dengan menyelesaikan tugasnya. Pemberian *positive reinforcement* efektif menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta memotivasi mereka untuk terus mengulang kebiasaan baik. Penerapan penguatan positif menjadi strategi penting lainnya, pemberian apresiasi dan pujian atas tindakan yang tepat mampu mendorong motivasi serta rasa percaya diri siswa ADHD. Dibanding dengan pemberian sanksi. Strategi ini akan lebih efektif dalam merangsang siswa agar konsisten mengulangi perilaku baik di masa mendatang (Andriyani *et al.*, 2026).

Implementasi strategi penguatan positif yang dijalankan oleh guru Di SD Fatma Kenanga menekankan pentingnya apresiasi dalam membentuk kebiasaan baru. Melalui pemberian pujian dan penghargaan yang konsisten, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang suportif sehingga

motivasi dalam diri siswa ADHD untuk memiliki kerja sama yang baik dapat dilatih secara optimal. Selain itu, menurut Retang & Naim (2025) pemberian penguatan positif melalui pujian, penghargaan serta umpan balik yang membangun terbukti sangat vital dalam membentuk perilaku adaptif pada siswa. Selain mampu mendorong rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa ADHD, strategi ini juga melatih mereka untuk mengembangkan kontrol diri secara perlahan sekaligus mempererat hubungan suportif antara guru dan siswa

#### 4. Manajemen Perilaku

Menurut Adi *et al.*, (2025) manajemen perilaku adalah serangkaian strategi yang digunakan untuk mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah, serta aspek penting dalam pendidikan inklusi karena keberhasilan interaksi sosial dan akademik di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa. Dalam hal ini guru di SD Fatma Kenanga menerapkan manajemen perilaku berupa pemberian teguran langsung ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku

impulsif. Teguran (*reprimand*) merupakan bentuk stimulasi verbal negatif yang diberikan secara langsung konsekuensi atas perilaku tertentu, teguran berfokus pada pembatasan tindakan yang tidak diinginkan daripada memberikan instruksi mengenai perilaku alternatif yang benar. Penerapan metode ini secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kepatuhan serta mengurangi perilaku tidak patuh pada anak (Faizah, 2022)

Selain manajemen perilaku dengan teguran, peneliti menemukan manajemen perilaku dalam bentuk hukuman. Pemberian hukuman ringan atau konsekuensi sebenarnya menjadi opsi terakhir bagi guru ketika intruksi yang diberikan benar-benar tidak diikuti oleh siswa ADHD. Namun penerapan hukuman ini tetap harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan wajib mempertimbangkan kondisi emosional serta keterbatasan spesifik yang dimiliki siswa ADHD. Sejalan dengan pendapat Lubna *et al.*, (2021) bahwa strategi guru dalam pemberian hukuman harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) hukuman diterapkan untuk menghentikan perilaku yang terus berlanjut, seperti pada siswa yang bersikap agresif, (2)

hukuman dilakukan bila strategi lain tidak berhasil, (3) pemberian hukuman ringan terbukti efektif dalam menangani perilaku tertentu, (4) hindari memberikan hukuman saat dalam keadaan marah. Jika guru memberikan hukuman yang terlalu berat dan tidak relevan dengan kesalahan, hal tersebut beresiko membuat siswa ADHD merasa tertekan. Oleh karna itu, konsekuensi hukuman yang diberikan sebaiknya bersifat mendidik agar siswa ADHD memahami dampak dari perilakunya tanpa merasa terhakimi.

#### **D. Kesimpulan**

Dari temuan keseluruhan, ada empat strategi utama yang digunakan guru dalam melatih keterampilan sosial kerja sama ADHD yaitu diferensiasi, fleksibilitas, penguatan positif dan manajemen perilaku. Keempat strategi ini digunakan dan disesuaikan dengan situasi yang terjadi. Diferensiasi terlihat dari banyaknya instruksi, pengaturan tempat duduk, hingga penggunaan buku jurnal harian sebagai alat monitoring sekaligus jembatan komunikasi guru dengan orang tua. Fleksibilitas diterapkan melalui penyesuaian cara komunikasi sesuai

kondisi emosional siswa. Penguatan positif berupa pujian sederhana terbukti mendorong siswa kembali berperilaku positif, sementara manajemen perilaku digunakan sebagai langkah terakhir ketika cara lain sudah tidak cukup efektif.

Diharapkan guru dapat terus mempertahankan konsistensi dalam memberikan strategi yang sudah berjalan, karena strategi yang diberikan sudah memberikan dampak positif bagi siswa ADHD. serta lebih menguatkan komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan baik di sekolah juga diterapkan di rumah

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, Y., & Setiono, P. (2024). The Implementation of Differentiated Learning Model for Primary School Students. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 73–80.
- Andriyani, R., Karomah, L., Nurhidayah, S., Safitri, I., Dewi, K., & Triwahyuni, D. (2026). Analisis perilaku anak ADHD dan strategi mengatasinya di sekolah dasar. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Ap, M. W., Amilia, E. D., & Pratiwi, R. D. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 33–49.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badriyah, L., & Pasmawati, H. (2020). *Problematika pada anak berkebutuhan khusus sebagai panduan bagi pendampingan ABK*. Rumah Literasi Publishing.
- Cholish, C. N. F., & Hanif, M. H. (2025). Implementasi manajemen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SD IT Annida Sokaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(1), 49-109
- Faizah, F. (2022). Mengurangi perilaku impulsif pada anak attention-deficit hyperactivity disorder dengan teknik reprimand dan token economy. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8-13
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif( konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Sanabil.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan model pembelajaran Berdiferensiasi*

- di Sekolah inklusi. CV. Afifa Utama.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., PAK, M. T., Silaban, P. S. M., & Suyuti, M. P. (2022). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*. CV Rey Media Grafika.
- Pramita, E. A., Sunarto, S., & Nilamsari, N. (2025). Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 131–142.
- Retang, S., & Naim. (2025). Strategi Guru menghadapi perilaku siswa yang hiperaktif di kelas. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*.
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. (2022). Model dan strategi pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591–600.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa inklusi di sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848-2855.
- Suharsiwi, Pandia, W., & Zamzam, R. (2019). *Buku ajar pengembangan keterampilan sosial anak dengan hambatan perkembangan dalam setting inklusif*. UM Jakarta Press.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69*. Jakarta: Sekretariat Negara.